

RESEARCH ARTICLE

Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Kacang di Kampung Aimasi Distrik Aimasi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat

Sherly Nuryuhana¹

Program Studi Penyuluhan
Pernakan dan Kesejahteraan
Hewan, Politeknik
Pembangunan Pertanian
Manokwari, Indonesia
sherly290901@gmail.com

Nani Zurahmah²

Program Studi Penyuluhan
Pernakan dan
Kesejahteraan Hewan,
Politeknik Pembangunan
Pertanian Manokwari,
Indonesia
nazur201162@gmail.com

Gallusia Marhaeny Nur Isty^{3*}

Program Studi Penyuluhan
Pernakan dan Kesejahteraan
Hewan, Politeknik Pembangunan
Pertanian Manokwari, Indonesia
gallusiamarhaenynuristy@gmail.com

Artikel Info

Diterima 17/07/2024
Diterima dan disetujui 06/09/2024

Diterima dalam bentuk revisi 03/09/2024
Tersedia online 27/09/2024

Abstrak

Latar belakang: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang perawatan kacang yang benar dan untuk mengetahui apakah peternak telah menerapkan praktik manajemen yang efektif dalam beternak kambing.

Metode: Penelitian dilakukan selama tiga bulan di Kampung Aimasi, Distrik Aimasi, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat, pada bulan Maret hingga Mei 2024. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data primer dan sekunder. Ada dua puluh ekor kacang di kampung aimasi tersebut. Sampel berjumlah enam belas orang peternak kacang diperoleh dengan menerapkan rumus Slovin dengan margin of error 10%. Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil instrumen wawancara yang diungkapkan secara lisan. Faktor penelitian meliputi limbah, peternakan, pakan, bibit, dan kesehatan dalam kaitannya dengan manajemen pemeliharaan kacang.

Hasil: Temuan studi ini menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan intensif yang digunakan dalam konteks ini selalu terkendali dan tidak terekspos. Penting untuk mempertimbangkan faktor internal dan eksternal ketika memilih benih untuk ditanam. 10% dari berat badan hewan harus diberi makan dengan benar. Peternak dapat lebih mudah merawat dan membersihkan kandang dengan kandang panggung yang kokoh. Kacang yang menderita kembung sering kali menunjukkan gejala rasa lapar yang menurun, hewan yang gelisah, dan perut bagian kiri yang menggembung. Agar mendapatkan hasil yang lebih bermanfaat ketika dimanfaatkan, limbah ternak perlu diolah terlebih dahulu.

Kesimpulan: Mulai dari bibit, pakan, tempat berlindung, kesehatan hingga limbah, dipastikan bahwa peternak telah menerapkan manajemen pemeliharaan kacang yang tepat. Faktor-faktor seperti jumlah pendidikan, jumlah hewan yang dimiliki, dan lamanya beternak juga dapat berdampak pada pengelolaan peternakan kacang.

Kata kunci: kacang, manajemen pemeliharaan, tatalaksana pemeliharaan

*Penulis Korespondensi: *Gallusia Marhaeny Nur Isty, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari, gallusiamarhaenynuristy@gmail.com*

Sitasi: Nuryuhana S., Zurahmah N., & Isty, G. M. N. (2024). Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Kacang di Kampung Aimasi Distrik Aimasi Kabupaten Manokwari. *Journal of Sustainable Agriculture Science*, 2(2):47-55.



Abstract

Background: The aim of this research is to learn more about the correct care of peanut goats and to find out whether goat breeders have implemented effective management practices in raising goats.

Method: The study was conducted for three months in the village aimacy, aimation district, Manokwari district, western papua province, In March to May 2024. The data collection method used is observation, interview, and documentation with primary and secondary data sources. There are twenty sheep nuts in the village..Sample number sixteen nut goat farmers obtained by applying slovin formula with margin of error 10 %. Type of data analysis used is descriptive analysis, Which is to describe the results of the interview's orally expressed instruments. Research factors include waste, farm, feed, seed, And health in relation to goat nut management.

Results: The findings of this study show that the intensive maintenance system used in this context is always controlled and not exposed. It is important to consider both internal and external factors when selecting seeds for planting. 10% of the animal's body weight should be fed properly. Breeders can more easily care for and clean the cage with a sturdy stilt cage. Goats suffering from bloat often show symptoms of decreased hunger, restless animals, and a bulging left side of the stomach. In order to get more useful results when used, livestock waste needs to be processed first.

Conclusion: Starting from seeds, feed, shelter, health to waste, it is certain that farmers have implemented appropriate goat rearing management. Factors such as the amount of education, number of animals owned, and length of time farming can also have an impact on goat farming management.

Keywords: the goat, maintenance management, the maintenance

PENDAHULUAN

Kambing merupakan salah satu komoditas hewani yang banyak diminati masyarakat. Di Indonesia, kambing merupakan salah satu spesies ruminansia kecil yang populer. Menurut Soetrisno et al. (2020), kambing di Indonesia mempunyai kemampuan menghasilkan daging dan susu dengan produktivitas yang relatif tinggi, serta kulitnya memiliki nilai komersial. Produksi daging merupakan pemanfaatan utama kambing kacang (Wiradarya et al., 2020). Saat ini jumlah kambing di Indonesia lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan akan terdapat 19 juta ekor kambing di dunia pada tahun 2022.

Produktivitas kambing dapat didukung dengan peningkatan populasi yang harus dibarengi dengan manajemen pemeliharaan yang baik. Terdapat korelasi langsung antara kegiatan pemeliharaan yang dilakukan petani dan peternak dengan produktivitas ternak kambing. Pemeliharaan ternak umumnya dilakukan dengan tiga cara: intensif, semi intensif, dan ekstensif. Cara pemeliharaan ternak akan berdampak pada cara pengelolaan benih, pakan, hewan, kesehatan, dan limbah. Produksi kambing yang dihasilkan dapat ditingkatkan dengan pemeliharaan yang baik dan penerapan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Produktivitas kambing dipengaruhi oleh perawatan yang optimal karena dapat mengoptimalkan potensi pertumbuhan dan perkembangan melalui pemberian nutrisi yang tepat dan kenyamanan selama beternak (Sutama et al., 2009).

Salah satu kabupaten yang ada di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat yaitu Distrik Aimasi. Daerah ini memiliki potensi pertanian dan peternakan, yang sangat penting bagi perekonomian wilayah ini karena mayoritas penduduknya bekerja di bidang-bidang tersebut. Terdapat banyak kambing di Distrik Aimasi; Data BPP Kecamatan Prafi menunjukkan bahwa pada

tahun 2022 akan terdapat 520 ekor kambing, dan jumlahnya terus bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan data awal, saat ini terdapat 283 ekor kambing yang hidup di Desa Aimasi.

Praktik beternak kambing saat ini banyak dilakukan oleh para peternak di Desa Aimasi, namun berdasarkan hasil identifikasi potensi wilayah praktik tersebut belum diterapkan secara baik oleh para peternak. Dengan demikian permasalahan yang masih ada di Desa Aimasi adalah ketidaktahuan para peternak akan pentingnya manajemen pemeliharaan yang efektif. Pengetahuan di bidang ini diperlukan bagi peternak untuk memahami cara pemeliharaan yang benar dan mengembangkan industri peternakan kambing, khususnya di Desa Aimasi. Mengetahui cara beternak kambing kacang di Kampung Aimasi Distrik Aimasi Manokwari Provinsi Papua Barat menjadi tujuan penelitian ini.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kampung Aimasi, Distrik Aimasi, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat, selama tiga bulan, dimulai pada bulan Maret sampai bulan Mei. Penelitian ini memanfaatkan laptop, buku, pulpen, dan kamera sebagai alat bantu. Selanjutnya, daftar wawancara dan standar kuesioner digunakan sebagai sumber. Pada penelitian ini populasi peternak kambing kacang tanah berjumlah 20 orang. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 16 orang peternak, berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Purposive sampling digunakan dalam prosedur pengambilan sampel. Data primer dan sekunder merupakan dua kategori data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung di lokasi penelitian, khususnya melalui observasi, wawancara, dokumen, dan tanggapan kuesioner. Data sekunder berasal dari dokumen atau arsip terbitan yang dapat diakses melalui lembaga atau organisasi.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, dokumentasi, wawancara, dan observasi merupakan. Pengamatan terhadap pengelolaan benih, pakan, tempat berlindung, kesehatan, dan limbah merupakan salah satu faktor penelitian yang dicatat. Analisis deskriptif merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik kajian yang disebut analisis deskriptif melibatkan pengumpulan data yang relevan dengan dunia nyata dan kemudian menyusun, mengolah, dan menganalisisnya untuk memberikan gambaran luas tentang permasalahan yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden Peternak Kambing Kacang

Reponden Berdasarkan Umur

Salah satu variabel yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja adalah umur. Menurut Maryam et al. (2016), usia dikaitkan dengan kapasitas dan mentalitas kerja, yang mempengaruhi pertumbuhan dan kemajuan bisnis.

Tabel. 1 Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
35-45	5	31,25%
46-55	7	43,75 %

≥ 56 tahun	4	25 %
Total	16	100

Sumber: Data Primer Terolah 2022

Tabel 1 menyajikan temuan wawancara dengan responden mengenai peternakan kambing kacang. Sekitar 31,25% peternak berusia antara 35 dan 45 tahun, 43,75% peternak berusia antara 46 dan 55 tahun, dan 25% peternak berusia di atas 56 tahun kini beroperasi di peternakan. Rata-rata usia peternak di Desa Amasi adalah 35 tahun ke atas.

Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kapasitas seseorang dalam mengelola atau mencerminkan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan sangat bergantung pada tingkat pendidikannya (Razak et al., 2021).

Tabel 2. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
SD	5	31,25 %
SMP	7	43,75 %
SMA	4	25 %
Total	16	100

Sumber: Data Primer Terolah 2024

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan peternakan kambing kacang tanah tergolong rendah, rata-rata 5 (jiwa) telah tamat SD, dan terdapat pula peternak dengan tingkat pendidikan tinggi, rata-rata 4 (jiwa) mempunyai pendidikan tinggi. tamat SMA, menurut hasil wawancara dengan responden berjumlah 16 orang.

Responden Berdasarkan Kepemilikan Ternak

Banyaknya hewan yang dipelihara oleh peternak atau dibudidayakan dalam jangka waktu tertentu menjadi ukuran tingkat kepemilikan ternak (Krisna R, 2014). Besar kecilnya penghasilan yang diperoleh seorang petani atau peternak bergantung pada besar kecilnya skala usahanya.

Tabel 3. Responden Berdasarkan Jumlah Ternak Kambing Kacang

Jumlah Ternak (ekor)	Jumlah (jiwa)	Keterangan
≤ 10	8	50 %
11-15	7	43,75 %
≥ 16	1	6,25%
Total	16	100

Sumber: Data Primer Terolah 2024

Tabel 3 menunjukkan rata-rata tinggi ternak yang dipelihara kurang dari 10 ekor. Dari jumlah tersebut, 50% dibudidayakan di peternakan kambing kacang tanah, 11–15 sebanyak 43,75%, dan ≥15 sebanyak 6,25%. Kambing kacang merupakan jenis kambing yang digunakan di peternakan kambing.

Responden Berdasarkan Lama Beternak

Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil dan melihat hasil dari beternak dan beternak merupakan keahlian industri peternakan kambing. Tingkat keberhasilan ekonomi seorang peternak dapat dipengaruhi oleh banyaknya pengalaman yang dimilikinya dalam beternak, karena semakin banyak pengalaman berarti semakin memahami nuansa industri ini. Biasanya, peternakan kambing merupakan usaha keluarga yang dijalankan secara turun-temurun. Sejak kecil mereka telah bertani berkat bantuan orang tua dan lingkungan sekitar. Naik turunnya usaha ternak kambing ditentukan oleh pengalaman (Luanmase et al., 2011).

Tabel 4. Responden Berdasarkan Lama Berternak Kambing Kacang

Lama beternak (tahun)	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
≤ 10	14	87,5 %
11-20	2	12,5 %
Total	16	100

Sumber: Data Primer Terolah 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar peternak kambing kacang tanah mempunyai banyak keahlian di bidang peternakan. 21 responden dengan pengalaman bertani <10 tahun (87,5%) dan mereka yang memiliki pengalaman bertani 11-20 tahun (12,5%) memberikan bukti mengenai hal ini. Selain itu, terlihat bahwa para peternak pada umumnya telah menjalankan usaha peternakan kambing kacang setidaknya selama sepuluh tahun.

Pengamatan Tatalaksana Pemeliharaan Kambing Kacang

Bibit

Peternak memanfaatkan ciri-ciri eksterior seperti tubuh kekar dan bentuk tubuh bagus, bebas cacat, bulu bersih dan sehat, serta gaya hidup aktif dan gesit dalam memilih kambing yang akan dijadikan bibit. Hal ini sejalan dengan temuan Muaharramah et al. (2020). Tubuh yang sehat, tidak cacat, rambut bersih berkilau, daya adaptasi lingkungan yang kuat, dan kemampuan menghasilkan keturunan secara konsisten tiga kali dalam setahun merupakan indikasi benih yang terawat dengan baik. Setelah dua tahun, bayi kembar cukup sering terjadi, dan bobot badan kambing muda lebih tinggi dari biasanya. Oleh karena itu, para peternak di lokasi penelitian harus lebih memperhatikan kondisi benih ketika memperoleh atau membelinya, tidak hanya mengenai penampilan luarnya tetapi juga mengenai kesehatan internal hewan tersebut.

Dalam hal benih dihasilkan dengan atau menggunakan perkawinan alami, pemulia membeli atau memilih benih dari peternak terdekat, belantik (jasa perantara), dan pembagian keuntungan antar peternak. Bibit kambing kacang yang berkualitas adalah yang memenuhi parameter budidaya tertentu sehingga menghasilkan keturunan yang berkualitas. Inseminasi Buatan (IB) atau peningkatan perkawinan alami dapat digunakan sebagai strategi perkawinan untuk mencoba dan menghasilkan benih yang berkualitas. Kambing betina yang ingin dijadikan calon ternak adalah kambing yang tipikal ternaknya, tidak terlalu gemuk, sehat, dan tidak cacat. Sedangkan calon pejantan memiliki kemiripan dengan kambing betina, menghasilkan buah secara normal, energik, dan memiliki keinginan kuat untuk kawin (Sirat et al., 2022). Dalam situasi ini, para pemulia perlu menggunakan inseminasi

buatan (IB) untuk mencoba mengembangbiakkan atau membuat benih secara mandiri guna menghindari pembelian benih dari peternak lain dan untuk memastikan bahwa anak-anak yang mereka hasilkan memiliki kualitas yang lebih tinggi.

Pakan

Hijauan rumput, kacang-kacangan, dan daun-daunan diberikan kepada kambing pada pagi dan sore hari. Pakan yang ditawarkan berasal dari kebun milik pemerintah dan swasta. Pemberian pakan berdasarkan wawancara kepada peternak berkisar antara 10 dan 50 kg. Dua kali seminggu, lima liter air asin halus dikonsumsi sekaligus minum. Pakan fermentasi dan konsentrat tidak pernah diberikan kepada kambing sebagai pakan tambahan. Rudiah (2011) menyatakan bahwa pada kondisi kering, konsumsi hijauan harus setara dengan 3% dari berat badan. Sepuluh hingga lima belas persen dari berat badan jika sayurannya segar atau lembab. Konsentrat untuk ternak Kambing kacang kadang disebut sebagai bahan baku pakan atau pakan penguat karena mudah dicerna dan mempunyai kadar serat kasar kurang dari 18%. Oleh karena itu, peternak harus menyediakan pakan sebanyak 10% dari bobot badannya karena pakan yang mereka berikan saat ini tidak memenuhi kebutuhan nutrisi hewan. Untuk memenuhi kebutuhan ternaknya, peternak harus menyediakan pakan tambahan berupa konsentrat. Alternatifnya, mereka dapat mengolah pakan dengan menambahkan amonia dan pakan yang difermentasi untuk meningkatkan kualitas pakan.

Menurut Purwanto, B.P. *et al.* (2018) melengkapi pakan ternak dengan fortifier atau konsentrat juga dapat membuat pola makan lebih enak dan menyebabkan berat hewan lebih banyak. Menerapkan manajemen pakan yang efisien dan meningkatkan kualitas pakan yang diberikan merupakan dua tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas kambing. Penambahan pakan konsentrat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi kambing guna mengatasi kondisi tersebut. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dengan biaya yang relatif lebih rendah adalah dengan menyediakan campuran pakan konsentrat dan padang rumput.

Perkandangan

Kambing kacang dipelihara secara intensif di Kampung Aimas. Jenis atau jenis kandang yang digunakan adalah jenis atau jenis kandang panggung. Konstruksi atau bahan kandang sebagian besar terbuat dari kayu dan lantai kandang terbuat dari papan. Atap kandang terbuat dari atap seng. Suherman *et al.* (2017) menyatakan bahwa kandang panggung lebih baik dibandingkan kandang non panggung karena kotorannya berada di bawah kandang sehingga kotoran tersebut tidak mengganggu ternak itu sendiri dan pengumpulan kotoran lebih mudah dilakukan. Dinding dan lantai kandang terbuat dari kayu dan papan serta bahan atap yang sebaiknya dihindari adalah seng. Saat hujan, bahan ini menjadi cukup berisik karena mudah menyerap panas dari permukaan dan mendistribusikannya ke seluruh kandang. Pilih bahan yang tidak akan membuat kandang terlalu panas dan kuat serta tahan terhadap panas matahari. Pemilihan ubin lantai disarankan karena selain terjangkau dan mudah didapat, ubin juga tidak mudah menyerap panas.

Peternak memberi jarak 1 hingga 1,5 meter antara permukaan tanah dan lantai kandang. Hal ini sejalan dengan temuan Utama *et al.* (2011). Agar kandang tidak terlalu panas, jarak tanah dengan lantai kandang divariasikan antara 60 hingga 80 cm, dengan kemiringan 3 hingga 5 cm sehingga

suhu kandang tidak mudah panas. Jarak lantai kandang dengan permukaan tanah di lokasi penelitian sangatlah tepat karena selain dapat memudahkan peternak dalam membersihkan limbah feses ternak tersebut juga tidak mengganggu produktivitasnya. Seminggu dua kali kandang dibersihkan. Ember, sapu, garu, dan troli untuk membersihkan puing-puing termasuk di antara perlengkapan kandang. Tergantung pada jumlah kambing yang dipelihara, ukuran kandang berkisar antara 2x3 hingga 8x5 meter, dengan masing-masing kandang berukuran 1x1 meter. Menurut Syukur (2016), ukuran kandang kambing yang sering digunakan adalah sebagai berikut: 100 cm x 125 cm untuk induk, 100 cm x 125 cm untuk anak, dan 120 cm x 120 cm untuk anak. Sehingga kandang yang digunakan peternak yaitu 2x3 sampai 8x5 tidak diragukan lagi ukurannya yang sempurna. Para peternak telah mendorong produktivitas ternak dengan ukuran kandang tersebut agar hewan dapat kawin dan melahirkan kambing yang berkualitas.

Kesehatan

Kambing sering terserang perut kembung atau pilek. Nafsu makan berkurang, gelisah, dan sakit perut sebelah kiri termasuk gejalanya. Syambyah et al. (2012) menyatakan bahwa kembung disebabkan oleh penumpukan gas di lambung akibat fermentasi yang terus menerus. Penumpukan gas yang besar menyebabkan tekanan pada organ dalam hewan sehingga menimbulkan rasa sakit, sering buang air kecil dan besar, serta pernapasan mulut terbuka atau frekuensi pernapasan yang tinggi. Indikasi klinis penyakit kembung pada kambing antara lain gelisah, nyeri, dan kesulitan bernapas, menolak makan atau mengkonsumsi sangat sedikit, membungkuk saat berbaring, detak jantung lemah, perut membesar atau rumen kiri, dan mengeluarkan suara seperti gendang saat disentuh.

Peternak mengandalkan pengetahuan langsung atau wawasan dari peternak lain yang pernah mengalami kembung. Biasanya batang pepaya diberikan dengan cara memasukkan batangnya melalui anus untuk menyembuhkan ternak yang sakit. Dengan selalu menjaga kebersihan kandang, memantau pakan yang diberikan, dan membatasi jumlah air minum yang diberikan, hewan dapat terhindar dari penyakit. Obat kimia atau prosedur konvensional dapat digunakan untuk mengatasi kembung. Menghilangkan gas dari rumen adalah tujuan utama pengobatan. Seringkali disarankan untuk menggunakan minyak goreng bekas untuk meredakan kembung. Caranya, campurkan 200 ml minyak jelantah dengan setengah gelas air hangat, kocok, dan sajikan kepada hewan (Ilham, F. et al., 2015). Pulvis veraatri alb 10–25 g, orum terebinthinae 25–50 ml, dan obat paten (atympanica, therabloat, dan polaxone) merupakan beberapa obat yang dapat digunakan untuk meredakan kembung pada hewan (Hayati et al., 2013).

Limbah

Di lokasi penelitian, kotoran kambing pada dasarnya tidak diolah atau dibuang sampai kotoran tersebut menjadi seperti tanah, kemudian dijual kepada petani atau digunakan untuk produksi pupuk pribadi. Limbah tersebut secara eksklusif digabungkan dengan garam, bahkan setelah diolah. Menurut Sucipto et al. (2019), penambahan aktivator EM4 pada kotoran ternak memungkinkan untuk diubah menjadi pupuk kompos dan bokashi. Zat yang disebut aktivator EM4 memiliki beragam bakteri menguntungkan yang membantu proses pengomposan. Sifat EM4 sendiri berpotensi mempercepat

fermentasi sampah, meningkatkan ketersediaan unsur hara tanaman, dan menghambat pertumbuhan hama, serangga, dan mikroba berbahaya (Fuadi, 2020). Di Desa Amasi, peternak dapat mengolah limbah kotoran kambing secara lebih efektif dengan menambahkan larutan EM4 selain garam. Hal ini akan meningkatkan potensi pupuk yang dihasilkan.

Diseminasi

Pada tanggal 25 Mei 2024 pukul 19.00 WIB telah dilakukan diseminasi di rumah Bapak Munarip, Ketua Kelompok Tani Karya Bakti, di Kampung Aimasi, Distrik Aimasi, Kabupaten Manokwari, Papua Barat. Dua puluh lima orang hadir. Tujuan dari kegiatan sosialisasi ini adalah untuk memberikan pencerahan kepada para petani dan peternak mengenai praktik peternakan kambing kacang yang bertanggung jawab. Pendistribusiannya dilakukan secara berkelompok dengan bantuan media map, dengan menggunakan taktik ceramah dan diskusi. Peningkatan kesadaran merupakan salah satu elemen yang dipengaruhi oleh para peternak sebagai hasil dari inisiatif sosialisasi. Menyebarkan atau mengkomunikasikan pengetahuan ini akan membantu para peternak menyadari betapa pentingnya memelihara hewan dengan memperhatikan kesehatan, pengelolaan limbah, pakan, dan benih.

Hasil dari pertanyaan dan masukan audiens dimasukkan dalam kegiatan diseminasi. Masukan tersebut berupa permohonan atau imbauan kepada BPP Prafi khususnya kepada penyuluh agar melakukan sosialisasi atau penyuluhan tambahan kepada peternak mengenai pengelolaan kambing. Hal ini akan memungkinkan para peternak untuk menerapkan praktik manajemen perawatan yang tepat dan baik, sehingga akan meningkatkan produktivitas ternak. Kesimpulan dari kegiatan sosialisasi ini menunjukkan pentingnya manajemen pemeliharaan ternak yang efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan peternak dan memungkinkan usaha peternakan mereka untuk tumbuh, berkembang, dan memproduksi lebih banyak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian ini mendukung anggapan bahwa peternak kambing di Desa Aimasi, Distrik Aimasi, telah menerapkan praktik pengelolaan yang baik pada seluruh aspek pemeliharaan kambing, termasuk pengelolaan limbah, nutrisi, kandang, dan kesehatan. Pendekatan pemeliharaan intensif digunakan oleh pemerintah di Desa Aimasi dalam upaya mengefektifkan pemeliharaan dan meningkatkan hasil ternak. Para peneliti menyarankan agar penyuluh harus melakukan lebih banyak sosialisasi atau penyuluhan untuk membantu peternak mempelajari lebih lanjut tentang pengelolaan kambing yang benar, mulai dari benih, pakan, kandang, kesehatan, dan limbah.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Kontributor utama artikel ini adalah Sherly Nuryuhana, dengan tambahan kontribusi dari Nani Zurahmah dan Gallusia Marhaeny Nur Isty sebagai kontributor korespondensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2022. Populasi ternak kambing menurut provinsi. Terhubung berkala. <https://www.bps.go.id>. [03 April 2023].
- Fuadi, N. (2020). Optimalisasi Pengolahan Limbah Organik Pasar Tradisional Dengan Pemanfaatan Effective Microorganism4 (Em4). *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, 14(1).

- Hayati, R. N., & Pita, S. (2013). Penyakit kembung pada ternak dan cara mengatasinya. *Jawa Tengah: Balai Pengkajian dan Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah*.
- Ilham, F., & Mukhtar, M. (2018). Perbaikan manajemen pemeliharaan dalam rangka mendukung pembibitan kambing kacang bagi warga di Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3(2), 141-152.
- Krisna, R. (2014). Hubungan tingkat kepemilikan dan biaya usaha dengan pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat (Studi Korelasi). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12(2), 295-305.
- Maryam, M., Paly, M. B., & Astaty, A. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong (Studi kasus Desa Otting Kab. Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 3(1).
- Muhammad, V., Siska, I., & Anggrayni, Y. L. (2020). Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kambing di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Journal of Animal Center (JAC)*, 2(1), 1-11.
- Purwanto, B. P., Astuti, D. A., Atabany, A., & Taufik, E. (2018). Respon Kinerja Produksi dan Fisiologi Kambing Peranakan Ettawa terhadap Pemberian Pakan Tambahan Dedak Halus pada Agroekosistem Lahan Kering di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 21(1), 73-84.
- Razak, N. R., Herianto, H., Armayanti, A. K., & Kurniawan, M. E. (2021). Pengaruh Karakteristik Peternak Dan Adopsi Teknologi Terhadap Keberhasilan Inseminasi Buatan Di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai: The Effect of Breeder Characteristics and Technology Adoption on The Success of Artificial Insemination In Sinjai Barat District, Sinjai Regency. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan*, 17(2), 111-118.
- Rudiah, R. (2011). Respon Kambing Kacang Jantan Terhadap Waktu Pemberian Pakan. *Media Litbang Sulteng*, 4(1).
- Sirat, M. M. P., Erwanto, E., Wanniatie, V., Ermawati, R., Lidyana, A., Rivai, M., & Surmini, S. (2022). Penyuluhan Manajemen Reproduksi, Pemeliharaan dan Fermentasi Pakan Serta Pengobatan Masal Ternak Kambing di Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 1(2), 419-434.
- Soetriono, S., Hapsari, T. D., & Muhlis, A. (2020). Pemodelan usaha ternak Kambing Senduro menuju penguatan kelembagaan korporasi di Kabupaten Lumajang. *Livestock and Animal Research*, 18(3), 229-239.
- Sucipto, S., Andriyanto, T., Nadliroh, K., Indrajaya, D., & Mustofa, M. A. (2019). Pelatihan pengemasan dan penyuluhan pembuatan pupuk kompos: Desa Pusharang. *Jurnal Terapan Abdimas*, 4(1), 13-16.
- Suherman, S., & Kurniawan, E. (2017). Manajemen pengelolaan ternak kambing di desa batu mila sebagai pendapatan tambahan petani lahan kering. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 1(1), 7-13.
- Sutama, I. K. (2011). Kambing Peranakan Etawah Sumberdaya Ternak Penuh Berkah. *Sinar Tani*, 5-13.
- Sutama, I. K., & Budiarsana. (2013). *Panduan lengkap kambing dan domba*. Penebar Swadaya.
- Syukur, I. A. (2016). *99% Gagal Beternak Kambing*. Penebar Swadaya Grup.
- Wiradarya, T. R., Putra, W. P. B., Harahap, A. E., & Suska, A. (2020). The growth curve of body weight in Kacang goats managed by smallholders at Tambang District of Indonesia. *International Journal of Agriculture Environment and Food Sciences*, 4(3), 334-339. <https://doi.org/10.31015/jaefs.2020.3.12>